

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejak awal peradabannya selalu berusaha untuk memenuhi asasinya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan lokasi kehidupannya. Di wilayah-wilayah dengan keadaan permukaan bumi tertentu tanahnya sulit untuk digarap sehingga kehidupan terasa begitu berat. Sebaliknya di tempat lain alam begitu murah menyediakan berbagai sumber daya untuk diolah dan bagi masyarakat yang bersangkutan terbuka kesempatan untuk lebih maju (N. Daldjoeni, 1992).

Negara yang sedang berkembang pada umumnya merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian, seperti halnya negara Indonesia. Keadaan tersebut merupakan masalah yang sangat pelik disebabkan makin sempitnya lahan pertanian. Sementara itu proses industrialisasi yang diharapkan mampu untuk memperluas dan menampung kesempatan kerja berjalan sangat lambat (Murbyarto, 1994). Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan dan mendorong sektor industri, sehingga masalah kesempatan kerja dapat teratasi dengan memperluas lapangan pekerjaan di sektor industri. Sehingga masalah kesempatan kerja dapat teratasi dengan memperluas lapangan pekerjaan disektor industri.

Industri rumah tangga sebagai “industri kecil” di pedesaan dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi dimana-mana dan kesempatan kerja semakin terbatas, industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni, 1997).

Tumbuhnya sektor baru yaitu kegiatan industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Sektor kegiatan

ekonomi yang timbul ini bercorak usaha kecil, karena kegiatan ini tumbuh sebagai sub sistem ekonomi. Hal lain dapat juga dilihat peranannya, industri kecil di Indonesia dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Usaha pengembangan industri kecil telah dilakukan oleh pemerintah, baik secara sektoral maupun intern sektoral. Hal ini dilakukan karena hadirnya industri kecil mempunyai peranan yang besar dalam sumbangan peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Perhatian dan arah pengembangan industri kecil ini dengan menitikberatkan pada pertimbangan-pertimbangan kemanfaatan hadirnya industri kecil tersebut sebagai :

1. Industri ini mampu memberikan lapangan kerja bagi penduduk yang umumnya belum bekerja menggunakan waktu secara penuh.
2. Industri ini memberikan tambahan pendapatan tidak hanya bagi pekerja atau kepala keluarga tetapi juga pada anggota-anggota keluarga lain.

Selain itu keunggulan secara umum seperti di atas, usaha kecil memiliki arti strategis secara khusus bagi suatu perekonomian, diantaranya :

1. Dalam banyak produk tertentu, perusahaan besar banyak bergantung kepada perusahaan-perusahaan kecil, karena jika dikerjakan sendiri oleh mereka (perusahaan besar) maka marginnya menjadi tidak ekonomis.
2. Merupakan pemerataan konsentrasi dari kekuatan-kekuatan ekonomi dalam masyarakat. (Harimurti Subanar, 1994).

Dengan terbukanya industri di pedesaan memberikan peluang untuk bekerja diluar sektor pertanian. Industri yang berkembang di daerah baik teknologinya, permodalan, manajemen, dan pemasarannya. Dengan sifat tradisional itu sebetulnya memberi keuntungan bagi masyarakat di pedesaan karena untuk memasuki atau berusaha dibidang industri kecil tidak memerlukan pendidikan yang tinggi atau modal yang besar dengan teknologi canggih.

Sektor industri terutama industri kecil tentunya tidak terlepas dari peranan tenaga kerja, dimana peranan tenaga kerja akan berpengaruh secara langsung

terhadap produksi. Hal ini disebabkan karena pada umumnya sektor industri kecil masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan bahan bakunya., sehingga produksi barang yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja.

Tenaga kerja yang bekerja disektor industri kecil juga memberikan nilai tambah lagi keluarga pekerja itu sendiri, selain meningkatkan pendapatan keluarga hal lain yang menarik dari tenaga kerja sektor industri kecil adalah daerah asal tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah sentra industri itu sendiri.

Hasil produksi dari industri emping melinjo dapat dijual kepada konsumen maka harus dilakukan pemasaran, ada pun daerah pemasaran industri emping melinjo bisa mencakup wilayah-wilayah di luar daerah industri itu sendiri yg sering disebut jangkauan pemasaran. Dari pemasaran ini akan diperoleh pendapatan. Pendapatan industri emping mlinjo tersebut akan dihitung dengan mencari selisih hasil penjualan total biaya produksi.

Kecamatan Kartasura merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari 12 desa. Adapun batas Kecamatan Kartasura: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur Kota Surakarta, sebelah Selatan Kecamatan gatak dan sebelah barat berbatasanana dengan Kabupaten Boyolali.

Industri emping melinjo merupakan salah satu sektor industri kecil yang terletak di Kecamatan Kartasura. Industri ini ternyata mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan berasal dari satu Kecamatan Kartasura dan di luar Kecamatan Kartasura.

Jumlah industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura pada tahun 2006 sebanyak 71 industri dan pada tahun 2010 jumlah industri tidak mengalami perkembangan jumlah unit usaha, dimana jumlahnya sama dengan tahun 2006.

Tabel 1.1 Jumlah Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura Tahun 2010

No	Desa	Tahun 2006	Tahun 2010
1	Makamhaji	2 unit	2 unit
2	Ngadirejo	14 unit	14 unit
3	Singopuran	5 unit	5 unit
4	Ngabeyan	4 unit	4 unit
5	Kertonatan	6 unit	6 unit
6	Wirogunan	12 unit	12 unit
7	Pucangan	5 unit	5 unit
8	Gonilan	3 unit	3 unit
9	Gumpang	3 unit	3 unit
10	Kartasura	3 unit	3 unit
11	Ngemplak	7 unit	7 unit
12	Pabelan	7 unit	7 unit
Jumlah		71 unit	71 unit

Sumber : Monografi Kecamatan Tahun 2006 dan 2010

Dari jumlah industri pada tahun 2006 tersebut menyerap sekitar 557 tenaga kerja, dan pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja yang terserap diindustri kecil ini menjadi 591 tenaga kerja. Sehingga dari tahun 2006 dan 2010 terdapat peningkatan penyerapan tenaga kerja sebanyak 73 orang.

Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura Tahun 2006 dan Tahun 2010

No	Desa	Jumlah (orang)		Perkembangan Tenaga Kerja
		2006	2010	2006 – 2010
1	Makamhaji	35 orang	38 orang	3 orang
2	Ngadirejo	130 orang	110 orang	-20 orang
3	Singopuran	30 orang	35 orang	5 orang
4	Ngabeyan	25 orang	37 orang	12 orang
5	Kertonatan	52 orang	41 orang	-11 orang
6	Wirogunan	102 orang	122 orang	20 orang
7	Pucangan	40 orang	48 orang	8 orang
8	Gonilan	15 orang	25 orang	10 orang
9	Gumpang	37 orang	29 orang	-8 orang
10	Kartasura	18 orang	23 orang	5 orang
11	Ngemplak	46 orang	51 orang	5 orang
12	Pabelan	27 orang	32 orang	5 orang
Jumlah		557 orang	591 orang	73 orang

Sumber : Monografi Kecamatan Tahun 2006 dan 2010

Industri emping melinjo mempunyai tingkat keterkaitan yang akan mempengaruhi keberlangsungan usaha. Tingkat keterkaitan dibagikan menjadi 3 macam yaitu keterkaitan vertikal, keterkaitan horizontal, dan keterkaitan komplementer. Keterkaitan vertikal terjadi jika output satu aktivitas merupakan input untuk aktifitas lainnya. Keterkaitan horizontal termasuk di dalamnya persaingan antar aktivitas atau unit-unit aktivitas baik untuk pasar-pasar dan juga untuk input-input (buruh, bahan baku, dan sebagainya). Keterkaitan komplementer merupakan hubungan antara produsen-produsen pemakai yang menyediakan barang saling bersambung (Wie, 1998).

Usaha emping melinjo dapat terlaksana karena didukung oleh faktor – faktor produksi yang merupakan faktor input dari ke enam faktor produksi (bahan baku, tenaga kerja, sumber tenaga, modal, pemasaran, dan transportasi).

Salah satu faktor yang mempengaruhi dan sangat dibutuhkan bagi industri emping melinjo adalah faktor tenaga kerja, tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat penting bagi kelangsungan proses produksi. Pendidikan formal yang tinggi untuk tenaga kerja tidak begitu diperlukan dalam proses produksi industri emping melinjo. Akan tetapi lebih menitik beratkan kualitas ketrampilan dan kemampuan bekerja dalam suatu produksi industri emping melinjo, maka dalam meningkatkan produksi dan meningkatkan kualitas produksi industri emping melinjo slalu meningkatkan kualitas dan meningkatkan kemampuan bekerja.

Maka dalam industri emping melinjo jumlah permintaan emping melinjo tentu akan diimbangi dengan produksi yang ada, dimana industri emping melinjo yang tidak disertai bertambahnya unit usaha dan dalam tahun 2006 dan 2010 tenaga kerja yang terserap bertambah 73 orang di satu Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Sehingga dengan adanya hal tersebut maka penulis akan mengangkat penelitian tentang industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura dengan judul **“KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI EMPING MELINJO DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik tenaga kerja industri emping melinjo di kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo ?
2. Dari mana asal tenaga kerja yang terserap pada industri emping melinjo didaerah penelitian ?
3. Faktor – faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri emping melinjo didaerah penelitian ?
4. Seberapa besar pengaruh pendapatan tenaga kerja yang didapatkan dari industri emping melinjo untuk memberikan sumbangan dalam pendapatan total keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengetahui karakteristik tenaga kerja industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengetahui daerah asal tenaga kerja pada industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengetahui faktor – faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
4. Mengetahui sumbangan pendapatan tenaga kerja industri emping melinjo terhadap pendapatan total keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir tingkat sarjana pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai tambahan bahan bacaan dan pengetahuan bagi para mahasiswa Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dalam sudut pandang yang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Untuk mendekati suatu masalah dalam geografi digunakan beberapa pendekatan analisa keruangan, analisa ekologi, dan analisa kompleks wilayah, (Bintarto R dan Suprpto, 1979).

Kegiatan manusia dalam mengelola lingkungannya seperti apa yang terjadi di daerah penelitian dimana penduduk tersebut dapat mengelola lingkungan hingga tumbuh berkembang industri emping melinjo, kegiatan industri emping melinjo memperlihatkan suatu interaksi antara manusia sebagai organisme hidup dengan lingkungan. Sedangkan kombinasi pendekatan keruangan dengan analisa disebut pendekatan analisa kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah – wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan areal differentiation yaitu anggapan bahwa suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain karena terdapat permintaan antar wilayah tersebut. Pada analisa ini dapat dilihat penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antar manusia dengan lingkungan untuk kemudian dipelajari kaitanya (analisa ekologi). Dalam kompleks wilayah perencanaan perkiraan wilayah merupakan aspek analisa tersebut. (Bintarto R dan surastopo 1979).

Menurut (Heslinga dalam Bintarto R, 1975) menjelaskan ada tiga hal pokok yang mempelajari obyek formal dari sudut pandang keruangan, yaitu :

- a. Pola dari sebaran gejala tertentu di muka bumi (Spatial Patterns).
- b. Keterkaitan atau hubungan sesama antara gejala tersebut (Spatial Sytem).
- c. Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (Spatial Processes).

Aplikasi Spatial Patterns yang berkaitan pola persebaran asal tenaga kerja berbentuk menyebar yaitu, tenaga kerja berasal dari wilayah wilayah sekitar Kecamatan Kartasura.

Aplikasi Spasial Sytem merupakan keterkaitan antara penyerapan dengan pekerja dengan yang lain. Misalnya keterkaitan sektor industri dengan pertanian. Karena pendapatan sektor pertanian yang rendah dan banyaknya waktu luang yang dimiliki menyebabkan penduduk berusaha di sektor industri emping melinjo, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Aplikasi Spasial Proseses merupakan perkembangan dari usaha industri emping melinjo menyebabkan daerah pemasaran menjadi lebih luas sehingga akan berdampak pada peningkatan tenaga kerja.

Mubyarto (1983), mengemukakan bahwa industri kecil yang ada di daerah pedesaan akan mengangkat perekonomian masyarakat pedesaan. Adanya industri kecil akan dapat menampung tenaga kerja dan memberikan kesibukan bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan industri kecil di pedesaan akan dapat mengurangi adanya proses migrasi ke kota. Ratih Juliati Z (1991), mengemukakan industri pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha-usaha melaksanakan pemerataan pembangunan di Indonesia. Namun corak industri kecil

tersebut tergantung pada lingkungan kebudayaan masyarakat di pedesaan kegiatan yang bersifat turun temurun.

Industri di Indonesia berdasarkan jumlah tenaga kerja diklasifikasikan sebagai (BPS, 1999).

1. Industri rumah tangga yaitu suatu bentuk usaha pengelolaan dan manajerialnya dikerjakan semua oleh seseorang dalam satu rumah tangga, tenaga kerja berkisar antara 1 sampai 4 orang.
2. Industri kecil adalah suatu usaha industri yang melibatkan kerja 5 sampai 9 orang.
3. Industri sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai 90 orang.
4. Industri besar adalah industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Sedang Burger (dikutip dalam Rahardjo, 1986) mencatat adanya tiga jenis industri yaitu :

- a. Industri rumah tangga dipedesaan yang umumnya hanya merupakan pekerjaan sampingan.
- b. Industri kecil yang sudah memakai sistem pekerjaan upahan tetapi belum memakai mesin, dengan jumlah buruh kurang dari 50 orang.
- c. Industri pabrik yang sudah memakai mesin dan pekerjaannya lebih dari 50 orang.

Hadi Prayitno (1987), mengemukakan bahwa dalam menuju industrialisasi Indonesia, pembangunan industri pada umumnya dan pada industri kecil pada khususnya di daerah pedesaan cukup punya arti strategis, dikemukakan juga alasan-alasan mengapa industri kecil di pedesaan perlu dibangun yaitu :

1. Karena letaknya di daerah pedesaan maka diharapkan tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi laju urbanisasi.

2. Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan daya serap lebih besar.
3. Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap, dengan letak yang berdekatan untuk kembali berburuh tani dalam usaha tani.

Industri kecil sebagai salah satu bentuk aktifitas ekonomi penduduk merupakan perwujudan dari hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya (Bintarto, 1983). Industri kecil ini pada awalnya kebanyakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri yang kemudian berubah peran dengan menampilkan bentuk yang lebih bersifat kepentingan ekonomi.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 tenaga kerja didefinisikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Suatu industri baik skala kecil maupun besar tentu akan membutuhkan cakupan wilayah untuk memasarkan hasil dari produksi. Pemasaran mencakup segala usaha yang meliputi penyaluran barang dan jasa dari sektor produksi ke konsumsi (Buchari Alma, 2004). Semakin luas cakupan daerah pemasaran suatu produk dari industri menggambarkan bahwa industri tersebut akan mengalami perkembangan, hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan telah menjangkau masyarakat luas.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Susilo (2005), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Jangkauan Wilayah Pemasaran dan Faktor yang Mempengaruhi Industri Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*” tujuan dari penelitian ini yaitu : mengetahui jangkauan pemasaran produk industri, mengetahui faktor produksi dan faktor non produksi yang berpengaruh, mengetahui pengaruh pendapatan yang diterima terhadap pendapatan total keluarga. Dalam penelitian ini metode yang digunakan

adalah metode survei dengan analisa data yang digunakan adalah analisa tabel silang dan tabel frekuensi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan data peta. Menghasilkan daerah jangkauan pemasaran hasil industri alkohol telah meliputi baik di daerah lokal (Wilayah Kabupaten Sukoharjo) dan daerah non lokal (Luar Wilayah Kabupaten sukoharjo).

Alex Efendi (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo dan Bulakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*” tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja, keberlangsungan usaha dan pendapatan tenaga kerja dari usaha kerajinan kulit di Kelurahan Sonorejo dan Bulakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisa tabel silang dan tabel frekuensi. Adapun data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan peta – peta pendukung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kerja industri kerajinan kulit sebagian besar berpendidikan SMU, berusia kurang dari 40 tahun, jenis kelamin laki laki, jumlah tanggungan keluarga pekerja kulit rata-rata 2 dan daerah asal pekerja kerajinan kulit dari satu kelurahan dan pendapatan rata- rata pekerja kerajinan kulit adalah Rp 451.000 per bulan. Adapun perbandingan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Peneliti Yang Dilakukan

Penulis	Susilo (2005)	Alex effendi (2007)	Putra Pra Eka (2012)
Judul	Analisis jangkauan pemasaran dan faktor – faktor yang mempengaruhi industri alkohol di desa bekonang kecamatan mojolaban kabupaten sukoharjo	Analisis tenaga kerja pada industri kerajinan kulit di Kelurahan Sonorejo dan Bulakrejo kecamatan Sukoharjo	Karesteristik tenaga industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo
Tujuan	Mengetahui jangkauan pemaasaran produk industri alkohol.mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi terhadap industri alkohol didaerah yg diteliti.mengetahui pendapatan yang diterima pengusaha industri alkohol didaerah penelitian terhadap pedapatan total keluarga.	1)mengetahui karesteristik tenaga kerja industri didaerah penelitian 2)mengetahui daerah asal tenaga kerja industri kerajinan kulit di daerah penelitian. 3)mengetahui faktor- faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri kerajinan kulit didaerah penelitian.	1)mengetahui karakteristik tenaga kerja industri emping melinjo dikecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. 2)mengetahui daerah asal tenaga kerja didaerah penelitian. 3)faktor-faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri emping melinjo. 4)mengetahui sumbangan pendapatan dari industri emping melinjo terhadap pendapatan total keluarga.
Data	Pekerja,asal pekerja,bahan baku	Usia dan jenis kelamin,tingkat pendidikan,beban tanggungan,pendapatan,asal pekerja,sistem bekerja,jam kerja dan lama bekerja	Usia, jenis kelamin pendidikan, ,pendapatan ,asal pekerja sistem dan jam kerja.
Metode	Survei	Survei	Survei
Hasil	Jangkauan pemasaran hasil industri alkohol telah meliputi daerah lokal dan daerah non lokal .faktor modal, bahan baku bahan bakar,tenaga kerja dan pemasaran merupakan faktor produksi yang mempengaruhi produksi industri alkohol. Pendapatan yang diperoleh dari hasil industri alkohol merupakan pendapatan paling besar sumbanganya terhadap pendapatan total rumah tangga	1)Karesteristik tenaga kerja industri kulit sebagian besar berpendidikan SMU,Berusia kurang dari 40 tahun, berjenis kelamin laki- laki ,jumlah tanggungan keluarga pekerja industri rata- rata pekerja industri kerajinan kulit adalah 451.000, 2)Daerah asal pekerja industri pengerajin kulit sebagian besar dari satu kelurahan 3)Faktor yang mendorong untuk berkeja pada industri kerajinan kulit adalah keinginan untuk menambah penghasilan.	1) Karakteristik pekerja industri emping melinjo adalah sebagai berikut: sebagian besar tenaga kerja pada industri emping melinjo berpendidikan rendah yang tamat SD adalah 47 tenaga kerja atau (32,9%), sebagian besar tenaga kerja pada industri emping melinjo berusia atau ber umur produktif yaitu pada umur 32 – 44 tahun ada 98 tenaga kerja atau (68,9%), sebagian besar pekerja pada industri emping melinjo adalah perempuan atau wanita yaitu ada 139 orang tenaga kerja atau (97,2%), jumlah tanggungan keluarga pekerja industri emping melinjo paling banyak 2 – 4 orang yaitu ada 113 orang atau (79,0%) dan status perkawinan perkerja indutri emping melinjo sebagian besar adalah menikah atau kawin yaitu ada 141 orang atau (98,6%). 2)Faktor yang mendorong untuk bekerja di industri emping melinjo di daerah penelitian

			<p>adalah keinginan mendapatkan penghasilan yaitu ada 90 responden (62,9%).</p> <p>3)Daerah asal pekerja industri emping melinjo sebagian besar masih dalam satu Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo yaitu ada 86 responden (60,2%).</p> <p>4)Sumbangan pendapatan industri emping melinjo terhadap pendapatan total sebagian besar sangat berpengaruh dan besar terhadap pendapatan total keluarga yaitu 121 responden (84,6%).</p>
--	--	--	--

1.6 Kerangka Penelitian

Dalam industri emping melinjo tahun 2006 dan 2010 industri emping melinjo memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi dan aktivitas di bidang industri emping melinjo melibatkan beberapa faktor untuk dapat tetap berproduksi dan tetap berlangsung. Faktor – faktor tersebut adalah modal, bahn baku, tenaga kerja, pemasaran, aksesibilitas, dan transportasi. Beberapa faktor yaitu tenaga kerja dan jangkauan pemasaran.

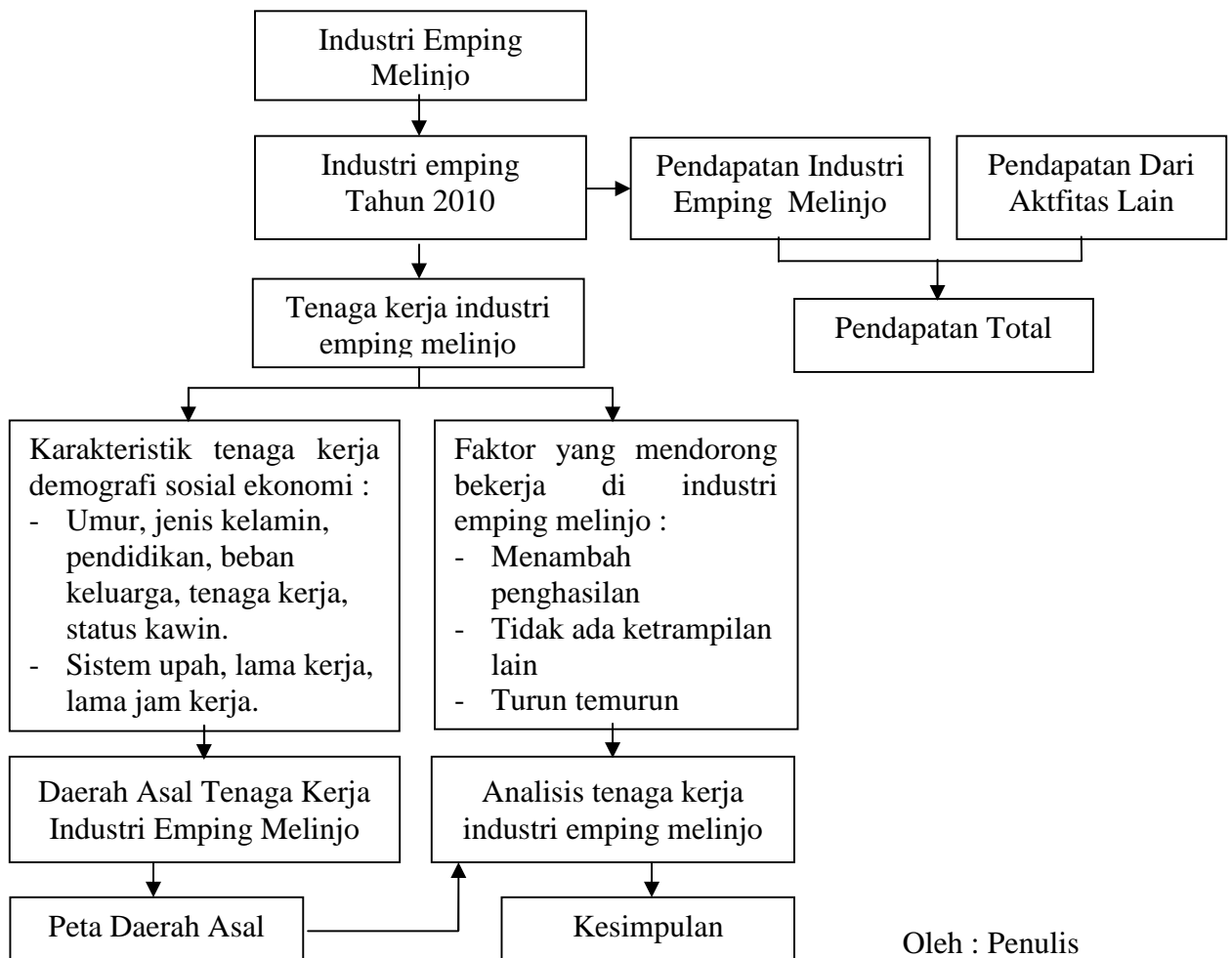
Pada umumnya tenaga kerja pada industri emping melinjo ini berasal dari lokasi industri setempat serta dari daerah sekitar lokasi industri. Penggunaan tenaga yang demikian ini akan menghemat biaya untuk tenaga kerja tersebut. Tersedianya tenaga kerja yang cukup terampil, relatif murah akan memberikan pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas barang industri.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha emping melinjo tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, dalam usaha ini tenaga kerja yang digunakan membutuhkan ketrampilan untuk meningkatkan tingkat produksi. Semakin berpengalaman seorang pekerja maka produksi emping yang dihasilkan akan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum mempunyai pengalaman, maka karakteristik tenaga kerja demografi sosial ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status kawin, beban tanggungan keluarga, daerah asal tenaga kerja, lama kerja, lama jam kerja.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja yaitu sistem upah, jam kerja dan lama kerja karena yang menentukan hasil produksi bagi pekerja. Industri emping melinjo Kecamatan Kartasura dalam hak bekerja menggunakan pendapatan pekerja yang bekerja di industri emping melinjo. Sistem kerja yang dimaksud adalah sistem kerja harian dan sistem kerja borongan. Pendapatan dan sumbangan pendapatan industri emping melinjo sangat membantu dan mempengaruhi pendapatan total keluarga disetiap tenaga kerja emping melinjo didaerah penelitian.

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka disusun diagram alir sebagai berikut :

Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian



Oleh : Penulis

1.7 Hipotesa

Untuk dapat merumuskan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Karakteristik tenaga kerja :
 - a. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha emping melinjo didominasi umur produktif.
 - b. Tingkat pendidikan tenaga kerja usaha emping melinjo mempunyai tingkat pendidikan rendah.
2. Daerah asal tenaga kerja emping melinjo sebagian besar dari luar daerah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Faktor – faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo adalah keinginan untuk menambah penghasilan.
4. Pendapatan industri emping melinjo mempunyai sumbangan yang besar terhadap pendapatan total keluarga.

1.8 Metode dan Data

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan mengumpulkan informasi dari responden dan metode ini menggunakan kuesioner atau kumpulan daftar pertanyaan yang berfungsi menjawab pertanyaan dari permasalahan yang muncul langsung dari lapangan (Masri Singarimbun,1989). Adapun langkah – langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu memilih daerah penelitian dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu (Mantra dan Kasto, 1989). Pertimbangan dipilihnya wilayah ini terdapat

pengusaha yang bergerak di bidnag industri pengolahan yaitu emping melinjo.

1.8.2 Penentuan Responden

Responden didaerah penelitian ini adalah tenaga kerja industri emping melinjo yang ada di Kecamatan Kartasura sebanyak 591 tenaga kerja. Didalam penelitian dari sebuah populasi digunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data pokok dan wawancara agar mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah tenaga kerja industri emping dari populasi 591 diambil secara *proporsional random sampling* sebanyak 25% yaitu 143 responden yang diambil secara acak dan dilakukan dengan undian meliputi 12 desa yang ada di Kecamatan Kartasura.

Table 1.4 Jumlah Responden Tenaga Kerja Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura Tahun 2010

No	Desa	Jumlah tenaga kerja	Responden (25%)
1	Makamhaji	38 orang	9 orang
2	Ngadirejo	110 orang	27 orang
3	Singopuran	35 orang	8 orang
4	Ngabeyan	37 orang	9 orang
5	Kertonatan	41 orang	10 orang
6	Wirogunan	122 orang	30 orang
7	Pucangan	48 orang	12 orang
8	Gonilan	25 orang	6 orang
9	Gumpang	29 orang	7 orang
10	Kartasura	23 orang	5 orang
11	Ngemplak	51 orang	12 orang
12	Pabelan	32 orang	8 orang
	Jumlah	591 orang	143 orang

Sumber : Monografi Kecamatan Tahun 2010

1.8.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan/dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder :

1. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dilapangan terhadap responden dan dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun data yang dikumpulkan meliputi :
 - a. Karakteristik sosial ekonomi tenaga kerja emping melinjo : umur, jenis kelamin, pendidikan, daerah asal, jumlah anggota keluarga.
 - b. Faktor – faktor yang mendorong untuk bekerja di industri emping melinjo didaerah penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari catatan atau laporan yang terdapat pada instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder tersebut meliputi
 - a. Peta lokasi daerah penelitian
 - b. Kecamatan Kartasura dalam angka.

1.8.4 Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi dan tabel silang digunakan untuk menjawab hipotesa no 1 dan 2 yaitu mengetahui karakteristik tenaga kerja emping melinjo, asal daerah tenaga kerja emping melinjo dan faktor – faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

1.8.5 Pendekatan Geografi

Dalam penelitian ini pendekatan geografi yang digunakan adalah pendekatan keruangan, dimana menurut (Haslinga dalam Bintarto R, 1975) menjelaskan ada tiga hal pokok untuk memepelajari objek formal dari sudut pandang keruangan, yaitu :

- a. Pola dari sebaran gejala tertentu di muka bumi (Spatial Patterns).

- b. Keterkaitan atau hubungan sesama antara gejala tersebut (Spatial Sytem).
- c. Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (Spatial Processes).

Aplikasi Spatial Patterns yang berkaitan pola persebaran asal tenaga kerja berbentuk menyebar yaitu, tenaga kerja berasal dari wilayah wilayah sekitar Kecamatan Kartasura.

Aplikasi Spasial Sistem merupakan keterkaitan antara penyerapan dengan pekerja dengan yang lain. Misalnya keterkaitan sektor industri dengan pertanian. Karena pendapatan sektor pertanian yang rendah dan banyaknya waktu luang yang dimiliki menyebabkan penduduk berusaha di sektor industri emping melinjo, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Aplikasi Spasial Proseses merupakan perkembangan dari usaha industri emping melinjo menyebabkan daerah pemasaran menjadi lebih luas sehingga akan berdampak pada peningkatan tenaga kerja.

Daerah asal tenaga tenaga kerja emping melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, meliputi dalam Kecamatan Kartasura yaitu : Makamhaji, Ngadirejo, Singopuran, Ngabeyan, Kertonatan, Wirogunan, Pucangan, Gonilan, Gumpang, Kartasura, Ngemplak, Pabelan meliputi juga luar dari Kecamatan Kartasura tetapi masih dalam satu Kabupaten Sukoharjo yaitu Purbayan dan Gatak. Meliputi juga luar Kecamatan Kartasura dan luar Kabupaten Sukoharjo yaitu Ngasem, Klodran, dan Laweyan.

1.9 Batasan Operasional

Industri adalah setiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang atau bahan di suatu tempat untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1997).

Industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga sebanyak 5 – 9 orang (BPS, 1995).

Pengusaha emping melinjo adalah semua orang yang memperoleh hasil secara langsung dari usaha emping melinjo, tetapi bukan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha emping melinjo tersebut.

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi untuk menghasilkan produksi barang setengah jadi maupun barang jadi (Anisia, 2003 dalam Sri Setyawati, 2005).

Modal usaha adalah uang atau barang yang dimiliki oleh pengusaha yang dipersiapkan untuk digunakan dalam proses produksi (Bale dalam Sri Setyawati, 2005).

Produksi adalah pembuatan penciptaan benda – benda yang secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia (Renner, dalam Sri Setyawati, 2005).

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dimaksud terlibat dalam proses produksi atau bekerja pada industri yang bersangkutan (Iswanto, 2002).

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu cermin banyaknya tenaga kerja yang diserap dengan peningkatan investasi dan produksi menurut sektor (Chris Manning, 1985).

Kelangsungan usaha adalah merupakan perubahan yang terjadi dalam industri emping melinjo, yang diukur dengan perubahan hasil produksinya, yang dipengaruhi oleh ketersediaan faktor – faktor produksi.

Pendapatan adalah hasil kerja dari seseorang yang diperoleh dari pekerjaan selama satu bulan.